

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahapan terakhir dalam perjalanan kehidupan manusia adalah masa lansia. Di Indonesia sendiri yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Menurut WHO (2023, terdapat empat pembagian kelompok lansia yaitu Usia pertengahan (middle age) berusia 45-59 tahun, Lansia (elderly) berusia 60-74 tahun, Lansia tua (old) berusia 75-90 tahun, usia sangat tua (very old) berusia 90 tahun ke atas (Suhartanti et al., 2023a).

Menurut World Health Organization (2023), jumlah penduduk lansia di Asia Tenggara pada tahun 2023 mencapai 142 juta jiwa, yang setara dengan 8% dari total populasi. Sedangkan populasi lansia Di Indonesia mengalami peningkatan signifikan, memasuki fase (*ageing population*) atau penuaan populasi. Dimana data Sensus Penduduk 2023 mengatakan, sekitar 12% atau sekitar 29 juta penduduk Indonesia berusia 60 tahun ke atas. Proporsi ini terus meningkat tiap tahun dan diperkirakan pada tahun 2045 jumlah lansia akan mencapai sekitar 20,3% (Ovari et al., 2025). Disamping itu menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang (2024), jumlah orang lanjut usia (lansia) dengan usia diatas 60 tahun tercatat sebanyak 109.003 dari total penduduk sebanyak 954,177 atau sekitar 11,42% dari jumlah total penduduk.

Dari data yang diperoleh menjadi perhatian khusus terhadap kerentanan pada lansia. Adapun kerentanan yang dimiliki lansia memiliki masalah secara

fisik, sosial, mental maupun psikologis. Salah satu masalah psikologis yang sering dialami lansia adalah depresi (Wisanti & History, 2024). Depresi adalah kondisi kelesuan yang melibatkan ketidak mampuan ekstrem untuk merespons stimulus, disertai dengan penurunan harga diri, delusi negatif, perasaan tidak mampu, dan putus asa. Depresi merupakan keadaan yang menguras energi, menjauhkan penderitanya dari alasan-alasan positif untuk merasa Bahagia (W. E. Paramartha et al., 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) (2023) melaporkan bahwa diperkirakan 280 juta orang di dunia mengalami depresi. Populasi yang mengalami depresi diperkirakan 5% dari kalangan dewasa, dan 5,7% dari kalangan lansia yang berusia 60 tahun ke atas. Di Indonesia jumlah Prevelensi depresi pada lansia berkisar antara 24,9 - 42,5%. Dan menurut data Riskesdas 2025 prevelensi lansia yang mengalami depresi di daerah Sumatra barat diperkirakan 1,6% lansia umur 65-74, dan 1,9% lansia umur 75 ke atas dari total kasus (Syuib et al., 2020). Dari hasil data penelitian Ramdani & Husna (2020) menyebutkan Prevalensi depresi pada lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin cukup tinggi, dari 40 lansia berkisar antara 60–90% mengalami depresi dimana 35% lansia dengan depresi ringan, 55 % depresi sedang dan 10% depresi berat.

Namun demikian, depresi pada lansia sering tidak terdiagnosa dan tidak terobati oleh keluarga dan tenaga kesehatan dibandingkan dengan depresi pada orang yang lebih muda (Handajani et al., 2022). Hal ini terjadi disebabkan oleh gejala yang ditunjukkan seperti bagian dari proses penuaan. Padahal depresi pada lansia yang tidak terdeteksi dapat meningkatkan terjadinya keterbatasan

lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan meningkatkan risiko kematian hingga 40% dibandingkan mereka yang tidak mengalami depresi. (Rerungan et al., 2023).

Pada umumnya, penyebab yang sering terjadi pada lansia dengan depresi diantaranya yaitu masalah psikososial atau yang disebut dengan stressor psikososial yang disebabkan oleh perubahan fungsi fisik, perubahan peran sosial, kehilangan hubungan sosial, perubahan lingkungan tempat tinggal, serta keterbatasan kemampuan menggunakan koping. Perubahan fungsi psikososial ini juga terkait dengan elemen yang terlibat didalamnya yaitu kondisi kognitif psikologis, kemampuan dalam dimensi afektif, mengambil keputusan, dan menyelesaikan konflik dengan realita serta dukungan sosial (Wisanti & History, 2024).

Beberapa faktor depresi pada lansia juga disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pihak keluarga kemungkinan karena kesibukan dari anggota keluarga, pengetahuan keluarga yang kurang, tempat tinggal yang jauh sehingga anak jarang datang mengunjungi, anaknya telah lebih dulu meninggal, anak tidak mau direpotkan dengan urusan orang tuanya serta orang tua sudah jarang dilibatkan dalam penyelesaian masalah yang ada dalam keluarga. Keadaan tersebut mungkin menyebabkan lansia merasa tidak dibutuhkan, tidak berguna dan merasa menjadi beban bagi keluarganya (Situngkir et al., 2023).

Dukungan keluarga adalah sebagai bentuk tindakan, perilaku yang tepat sebagai intervensi yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam mengatasi masalah atau mencapai tujuan tertentu, karena keluarga merupakan orang yang

terdekat dengan lansia, keluarga merupakan orang yang akan berinteraksi dengan lansia dalam kehidupan lansia sehari-hari (Pragholapat et al., 2021). Berdasarkan penelitian Gustianti et al. (2023) Lansia di panti lebih berisiko depresi karena kehilangan peran keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk dukungan keluarga yang paling berpengaruh adalah dukungan emosional dan instrumental.

Untuk itu, peran keluarga sangatlah penting bagi lansia karena dengan demikian lansia akan merasa tenang, bahagia, merasa berguna dan merasa dihargai. Dengan adanya bentuk kasih sayang, kesadaran, empati, saran, pengetahuan dan kepedulian, mengingatkan para lansia untuk tidak terlalu memaksakan diri untuk melakukan aktivitas, membantu kopping lansia bahkan menunjukkan lansia untuk lebih fokus kedalam spiritual (Gustianti et al., 2023).

Dengan demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial dan keluarga yang tinggi sangat berpengaruh dengan penurunan depresi pada lansia, sehingga memperpanjang harapan hidup mereka (Ambohamsah et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Firmansyah & Tadjudin (2020). yang melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan depresi pada lansia di panti sosial tresna wreda budi pertiwi bandung dengan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi pada lansia. Dimana lansia yang mendapat dukungan keluarga sebagian besar tidak mengalami depresi, sedangkan mereka yang kurang dukungan keluarga lebih banyak mengalami depresi.

Namun demikian, menurut hasil penelitian Setyoadi et al., (2024) yang membandingkan Tingkat depresi lansia yang tinggal di panti dan dirumah. Mengatakan dukungan utama lansia yang tinggal dirumah berasal dari anggota keluarga dan tetangga, umumnya lebih intens dan emosional sehingga lansia cenderung memiliki kualitas komunikasi lebih tinggi, karena lansia masih berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Sedangkan lansia yang tinggal di panti dukungan utama lebih didominasi oleh staf/pengasuh, relawan, dan sesama penghuni panti, sehingga kualitas komunikasi cenderung rendah karena keterbatasan interaksi, komunikasi formal dan kadang kurang personal. Sehingga depresi pada lansia yang tinggal di panti lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal dirumah karena kurangnya dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan juga dukungan informasional.

Oleh karena itu, dengan kehadiran dukungan keluarga memiliki ikatan emosional setidaknya akan memberdayakan para lansia dalam mendapatkan kekuatan yang lebih baik di hari tua. Hal ini memerlukan dukungan dari banyak sumber, dimulai dari instansi pemerintah sampai keluarga lainnya untuk memberi rasa kepedulian, dapat berupa posyandu lansia, memaksimalkan peranan lansia dalam organisasi, meningkatkan interaksi antar generasi, dan mendorong program latihan keterampilan bagi para lansia (Gustianti et al., 2023).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan pada tanggal 03 Oktober 2025 didapatkan Data jumlah populasi lansia di panti werdha sabai nan aluih sicinicin sebanyak 110 orang. Dari hasil wawancara terhadap 8 orang lansia

ditemukan data sebanyak 4 orang lansia mengatakan merasa sangat bosan berada di panti, keluarga yang enggan berkunjung sehingga lansia merasa kesepian dan sering merasa sedih tanpa sebab. Selain itu, lansia juga cenderung merasa putus asa ketika memasuki usia tua karena sudah tidak dilibatkan lagi dalam keluarganya, merasa tidak berguna karena sudah tidak mampu melakukan aktivitas seperti biasa. Jika hal ini akan terus menerus dengan keadaan tersebut akan membuat lansia depresi dan memungkinkan dengan resiko lainnya.

Dengan demikian, mengingat depresi pada lansia merupakan topik yang semakin penting dalam konteks peningkatan jumlah kualitas populasi lansia di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap Tingkat depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Sumatra Barat ditahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini “apakah ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi pada lansia di Panti Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan Tingkat depresi pada lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.

2. Tujuan Penelitian

- a. Diketahui Distribusi Frekuensi dukungan keluarga terhadap lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.
- b. Diketahui Distribusi Frekuensi tingkat depresi pada lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.
- c. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu Keperawatan yang khusus nya keperawatan Jiwa Gerontik dalam pengembangan Pendidikan di fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

2. Bagi Instansi Panti Werdha

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah informasi serta wawasan mengenai pentingnya dukungan keluarga terhadap Tingkat depresi pada lansia serta menjadi dasar pengembangan program pembinaan di panti werdha.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap bisa dijadikan pondasi dan informasi pada peneliti selanjutnya, yang berkaitan dengan pentingnya dukungan keluarga terhadap Tingkat depresi pada lansia